

REKONSTRUKSI CERITA RAKYAT INDONESIA MODERN VOL. 3

Clara Evi Citraningtyas

Kata Sambutan: **Prof. Emeritus John Stephens**
(Macquarie University Australia,

Past President of International Research Society for Children Literature)

BIODATA PENULIS

Clara Evi Citraningtyas menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Sastra Inggris Universitas Diponegoro. Studi S2 di bidang sastra ia tempuh di Macquarie University Sydney – Australia, atas beasiswa dari John Crawford Scholarship Scheme. Studi S3 ia lanjutkan pada universitas yang sama, atas beasiswa AusAid. Gelar Doctor of Philosophy (Ph.D) di bidang sastra anak ia raih pada tahun 2004. Clara pernah mengajar di Universitas Sebelas Maret, Sydney University, Unika Atma Jaya Jakarta, dan sejak tahun 2005 menjadi dosen tetap Universitas Pelita Harapan.

Minat penelitian Clara secara khusus difokuskan pada analisis teks dalam sastra anak dan cerita rakyat, dan menggalakkan penulisan ulang (rekonstruksi) cerita rakyat Indonesia agar lebih sesuai dengan kebutuhan pembangunan sumber daya manusia. Clara telah banyak melakukan penelitian, publikasi internasional, dan diundang menjadi pembicara pada seminar internasional di mancanegara dalam bidang-bidang tersebut.

Beberapa buku karya Clara antara lain: Rekonstruksi Cerita Rakyat Indonesia Modern Volume 2 (2016), Rekonstruksi Cerita Rakyat Indonesia Modern Volume 1 (2015), Apresiasi Sastra Asia (2015), Nilam Kandung (2014), Cintarella dan Ibu Tiri yang Baik (2012), Menganalisa Sastra Dunia (2012), What We Can Learn from Japan's Earthquake, Tsunami, and Nuclear Radiation (2011).



BILINGUAL

BAHASA INDONESIA

ENGLISH

Putri Luhu | Terbentuknya Danau Sentani | Asal Mula Katak Asmat
Princess Luhu | The Story of Lake Sentani | The Origin of Asmat Frog



REKONSTRUKSI CERITA RAKYAT INDONESIA MODERN **VOL. 3**

Clara Evi Citraningtyas

Kata Sambutan: **Prof. Emeritus John Stephens**

(Macquarie University Australia,

Past President of International Research Society for Children Literature)



BILINGUAL

BAHASA INDONESIA

ENGLISH

Putri Luhu | Terbentuknya Danau Sentani | Asal Mula Katak Asmat
Princess Luhu | The Story of Lake Sentani | The Origin of Asmat Frog



Katalog Dalam Terbitan

Rekonstruksi Cerita Rakyat Indonesia Modern Volume 3

Oleh **Clara Evi Citraningtyas**

Illustrator:

Bryant, Sonia, Michelle, Leticia, Felisia, Eunike

Tata Letak: Sebastian Satrio Darminto

Merupakan hasil luaran dari program Penelitian Produk Terapan 2017

Penerbit: PT. International Licensing Media

Virgin Islands NB 002

De Latinos, BSD City

Tangerang Selatan

Email: licensingmedia@gmail.com

ISBN 978-602-7778-14-6

© Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penulis dan penerbit sesuai Undang-undang Hak Cipta dan moral

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Citraningtyas, Clara Evi

Rekonstruksi Cerita Rakyat Indonesia Modern Vol. 3/Clara Evi Citraningtyas

Cetakan 1 tahun 2017 – Jakarta PT. ILM

DAFTAR ISI

Daftar Isi	3
Kata Sambutan	4
Kata Pengantar	5
Asal Mula Katak Asmat	6
<i>The Origin of Asmat Frog</i>	
Terbentuknya Danau Sentani	17
<i>The Story of Lake Sentani</i>	
Putri Luhu	31
<i>Princess Luhu</i>	
Biodata Penulis dan Ilustrator	40

Foreword

Folktales do not belong to one time or place, nor are stories that merely survive from an ancient culture, but are dynamic and ever-changing. How a tale ends may change from time to time, and while an important function of folktales is to teach audiences the principles of living a good life, this may be done by warning against wrong behaviour or rewarding positive behaviour. This principle guides the retelling of “The Origin of the Asmat Frog” in this collection, as the teller may choose either a version in which the grandmother’s curse destroys the family or a version in which the characters progress from divisive behaviour – separation of grandmother and grandchildren and of boy and girl, and the deeper divisions caused by the taboo fish – to active cooperation which not only restores what was lost but brings about closer bonds than previously existed. All three retellings in this collection share such an aspiration to define a life well lived.

The “Asmat frog” points to another element in these tales, their inclusion of *pourquoi* stories – stories about how things in nature came to be. This tale not only explains why a particular kind of frog lives on riverbanks, but identifies a spiritual quality in the natural world. “Princess Luhu” answers the question of how place-names come into being, while the third tale offers a folktale explanation for the formation of Lake Sentani.

The heroines and heroes of these tales are tested and must draw upon their own resources for survival or to bring wellbeing to their communities. In “How Lake Sentani was Formed” the main characters almost fail in their quest by forgetting the conditions set by the helpful King, but gain forgiveness and defeat a magical dragon by their wits and the King’s gift rather than by weapons. A victim of foreign invasion and masculine oppression, Princess Luhu must find the strength first to escape her captors and then to accept her undesired role as an unmarried mother. Narrated from the point of view of the princess, the tale introduces the popular feminist theme of exerting agency over the choices that must be faced. It closes with a metaphor that because of her actions she dwells in sunshine even during rain, but this is a metaphor that also has social and national implications.

As folktales are retold and change in response to the values of society, they become transformed in narrative purpose, but in preserving the magical qualities and appealing imagery of older versions they affirm the permanence of folktale in the modern world.

Emeritus Professor John Stephens

Macquarie University – Sydney, Australia

Past President of IRSCL (International Research Society for Children Literature)

Kata Pengantar

Penulis mengucapkan syukur kepada Allah Bapa di Sorga dengan telah selesainya volume ke-3 buku Rekonstruksi Cerita Rakyat Indonesia Modern ini. Tanpa anugerahNYA, Penulis tidak akan mampu memulai, apalagi menyelesaikan buku ini.

Cerita anak, terutama cerita rakyat, memang tidak pernah menjadi sebuah cerita netral karena cerita rakyat senantiasa sarat memuat pesan dan nilai. Cerita rakyat juga menjadi medium penting untuk mengajarkan dan mewariskan nilai-nilai luhur bangsa. Seiring berkembangnya peradaban, banyak nilai dan ajaran yang juga terus berkembang. Oleh karenanya cerita rakyat dengan nilai-nilai yang hendak diwariskannya juga selayaknya turut berkembang. Nilai-nilai yang sudah tidak sesuai lagi selayaknya direkonstruksi dan disesuaikan dengan zaman. Dalam buku ini ditawarkan tiga rekonstruksi cerita rakyat dari Indonesia bagian timur yang berisi pesan-pesan yang disesuaikan dengan perkembangan zaman.

Buku ini bisa terbit berkat jasa dan bantuan banyak pihak. Pada kesempatan ini, tim Penulis ingin mengemukakan terimakasih kepada DIKTI yang telah membiayai penelitian yang melahirkan buku ini melalui skema Penelitian Produk Terapan 2017. Terimakasih juga pada Universitas Pelita Harapan beserta seluruh jajaran pimpinannya, atas kesempatan yang telah diberikan kepada kami untuk melakukan penelitian dan penulisan. Ucapan terimakasih juga Penulis haturkan kepada Prof. Melani Budianta, Ph.D (Guru Besar Susastra Universitas Indonesia), Dr. Widjajanti Santoso (LIPI), Dr. Nina Widyawati (LIPI), Dr. Dhita Hapsarani (Universitas Indonesia) yang bertindak sebagai narasumber ahli pada expert judgement dalam proses penulisan teks cerita rakyat rekonstruksi ini. Terimakasih tak terhingga juga Penulis haturkan kepada Ibu Anne Parapak yang senantiasa bersedia memberikan masukan agar versi Bahasa Inggris cerita ini menjadi lebih native-like. Secara khusus Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada seluruh keluarga besar, terutama suami dan anak-anak yang senantiasa memberi kesempatan dan dukungan untuk terus bertumbuh dan berkembang semaksimal mungkin. Juga atas limpahan cinta yang mereka berikan, yang terus menjadi sumber energi bagi Penulis untuk terus berkarya. Terimakasih juga kepada seluruh rekan, kolega, dan semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu per satu, namun telah banyak membantu.

Penulis persembahkan buku Rekonstruksi Cerita Rakyat Indonesia Modern Volume 3 ini untuk anak-anak Indonesia, generasi penerus bangsa. Semoga pesan dan ajaran melalui cerita rakyat disini mampu memberikan pengaruh positif dan konstruktif bagi generasi muda Indonesia.

Selamat membaca!

BSD, 7 Oktober 2017

Clara Evi Citraningtyas
(Penulis)

Asal Mula Katak di Asmat

Dahulu kala di daerah Asmat hiduplah tujuh bersaudara. Enam laki-laki dan yang bungsu seorang perempuan, Taraot namanya. Bertujuh mereka diasuh oleh Nenek Yamsyaot karena orang tua mereka telah tiada.

Meski Nenek Yamsyaot sudah tua, ia terus bekerja keras demi menghidupi ketujuh cucunya. Kehidupan yang keras ini membuat Nenek dikenal sebagai orang yang keras juga. Ketujuh cucunya takut dan segan padanya.

Nenek Yamsyaot memiliki sahabat seekor ikan gabus yang hidup di sungai dekat rumah mereka. Hampir setiap hari Nenek Yamsyaot datang ke pinggir sungai untuk memberi makan ikan gabus itu, sambil mengajaknya bercakap-cakap. Hanya kepada ikan gabus sahabatnya itulah Nenek bisa mencurahkan isi hatinya. Ikan gabus tampak mengangguk-angguk seolah mengerti apa yang dikatakan Nenek Yamsyaot. Kebiasaan itu sudah berlangsung bertahun-tahun sampai iakan gabus itu tumbuh sangat besar. Cucu-cucunya tahu tentang hal itu, dan tidak berani mengganggu ikan gabus itu.

The Origin of the Asmat Frog

Once upon a time in the Asmat area there lived seven siblings. Six boys and the youngest a girl. Her name was Taraot. All seven of them were raised by Grandma Yamsyaot because their parents had passed away.

Although Grandma Yamsyaot was old, she continued to work hard to support her seven grandchildren. Due to her harsh life Grandma Yamsyaot also became known as a hard woman. Her seven grandchildren feared and respected her.

Grandma Yamsyaot had a friend, a snakehead fish that lived in the river near their home. Almost every day Grandma Yamsyaot came to the riverbank to feed the fish, and have a chat with it. It was only to her snakehead-fish friend that Grandma could pour out her heart. The snakehead fish seemed to nod as if it understood what Grandma Yamsyaot had said. This routine had been going on for years until the fish grew very big. Her grandchildren knew about this relationship, and did not dare to disturb the fish.



Nenek akan pergi selama beberapa hari. Sebelum pergi Nenek Yamsyaot berpesan kepada para cucunya:

“Jaga diri kalian baik-baik,”

Dan kepada yang tertua Nenek berpesan:

“Ker, sebagai sulung, kau harus bertanggung jawab sepenuhnya pada semua hal selama Nenek pergi.”

“Baik, Nek!” jawab Ker.

Sepeninggal Nenek Yamsyaot, Ker berusaha menjaga adik-adiknya sebaik-baiknya. Ia takut membuat Nenek murka. Ker juga bertanggung jawab untuk menyediakan lauk bagi mereka. Sore itu Ker mengajak adik laki-lakinya untuk mencari ikan di sungai untuk lauk. Taraot tidak ikut karena ia sedang mengerjakan tugas yang dipesan oleh Nenek.

Ikan-ikan di sungai sangat gesit sehingga Ker dan adik-adiknya dibuat sibuk menembakkan anak panah ke arah sungai.

Tiba-tiba Ker berteriak: “Berhenti!!!”

Rupanya ada anak panah yang mengenai ikan gabus besar sahabat Nenek. Ikan gabus itu menggelepar-gelepar kesakitan. Keenam cucu Nenek sangat ketakutan dan kebingungan. Mereka tidak tahu apa yang harus dilakukan. Bagaimana kalau ikan gabus itu mati setelah terluka parah seperti itu? Nenek Yamsyaot pasti marah besar kalau tahu tentang hal ini.

Setelah beberapa lama mereka panik, Ker menawarkan ide.

“Bagaimana kalau kita bunuh sekalian ikan gabus itu? Lalu kita habiskan untuk lauk kita. Dengan demikian Nenek akan mengira ikan gabusnya lepas ke sungai besar”

Awalnya keenam bersaudara itu berbeda pendapat. Ada yang setuju dan ada yang tidak. Tapi akhirnya mereka sepakat untuk membunuh ikan gabus itu. Mereka juga sepakat untuk merahasiakan rencana itu dari Taraot, karena Taraot adalah cucu kesayangan Nenek Yamsyaot.

Ikan gabus itu dimasak dan dimakan bersama-sama oleh keenam kakak beradik sampai habis tak tersisa. Tak ada sedikit pun yang disisihkan untuk Taraot.

Diam-diam Taraot mengetahui semua yang dilakukan kakak-kakaknya. Ia pura-pura kelaparan dan minta lauk dari kakak-kakaknya. Namun kakak-kakaknya tidak menyisakan makanan baginya.

“Kakak-kakak tega sekali pada aku. Aku kelaparan sekali tapi tidak dibagi lauk lezat yang kakak-kakak makan. Nanti aku laporkan ke Nenek. Nenek pasti marah pada kakak-kakak,” ancam Taraot.

Keesokan harinya Nenek pulang. Ia senang melihat semuanya tampak baik-baik saja.

One morning Grandma Yamsyaot had to leave to harvest sago in the forest. Every time she needed to harvest the sago Grandma was gone for a few days. Before she left, Grandma Yamsyaot told her grandchildren:

"Take good care of yourselves."

And to the eldest child Grandmother gave this instruction:

"Ker, as the eldest grandchild, you have to take full responsibility for everything while I am gone."

"All right, Grandma!" Ker replied.

After Grandma Yamsyaot left, Ker tried to look after his brothers and sister as well as possible. He was afraid of making Grandma angry. Ker was also responsible for providing side dishes for their food. One afternoon Ker took his younger brothers fishing in the river for a side dish. Taraot did not come because she had to do some errands that the Grandma asked her to.

The fish in the river moved so quickly that Ker and his brothers were kept busy shooting their arrows toward the school of fish.

All of a sudden Ker shouted: "Stop!!!"

Apparently an arrow had hit grandmother's best friend, the snakehead-fish. The fish writhed in pain. The six grandsons were very frightened and confused. They did not know what to do. What if the fish died after such a serious injury? Grandma Yamsyaot would be furious if she found out about it.

After a few minutes of panic, Ker came up with an idea.

"Why don't we kill the fish? Then we will eat it all up as our side dish. Grandma will think that the fish swam away to the big river."

At first the six siblings had different opinions. Some agreed and some did not. However finally they agreed to kill the fish. They also agreed to keep the plan a secret from Taraot, because Taraot was Grandma Yamsyaot's favorite grandchild. The fish was cooked and eaten up by the six grandsons. Nothing was set aside for Taraot.

Taraot secretly knew what her brothers had done. She pretended that she was hungry and asked for a side dish from her brothers. But her brothers had left no food for her.

"You brothers are very mean to me. I was really hungry but you did not share the delicious side dish that you all ate. I will tell Grandma Yamsyaot about this. She will be angry with you all," Taraot threatened.

The next day Grandma came home. She was glad to see that everything looked fine.

Terbentuknya Danau Sentani

Pada suatu masa di jaman dahulu, adalah sebuah desa di kaki gunung Cyclops. Desa itu selalu diselimuti kegelapan. Meski siang hari, matahari tidak bisa menembus masuk untuk menyinari desa itu. Konon kabarnya nenek moyang desa tersebut bekerjasama dengan penyihir jahat, sehingga desa senantiasa dalam keadaan gelap.

Desa gelap itu tidak memiliki air dan api. Akibatnya mereka tidak bisa hidup layak dan sehat. Seorang pemuda desa yang bernama Haboi sangat prihatin melihat keadaan tersebut. Oleh karenanya ia mengajak Wally, sang kepala desa, untuk mencari air.

Mereka mendengar bahwa di puncak gunung Cyclops, hiduplah seorang Raja yang memiliki seluruh air. Disana air sangat berkelimpahan. Maka bersiaplah Haboi dan Wally untuk melakukan perjalanan panjang menuju puncak gunung Cyclops. Mereka hendak meminta air pada sang Raja.

How Lake Sentani was Formed

Once upon a time, there was a village at the foot of Mount Cyclops. The village was blanketed in darkness. Even in daylight, the sun could not penetrate to illuminate the village. It was said that the village's ancestors had conspired with evil wizards and thus the village was always in a state of darkness.

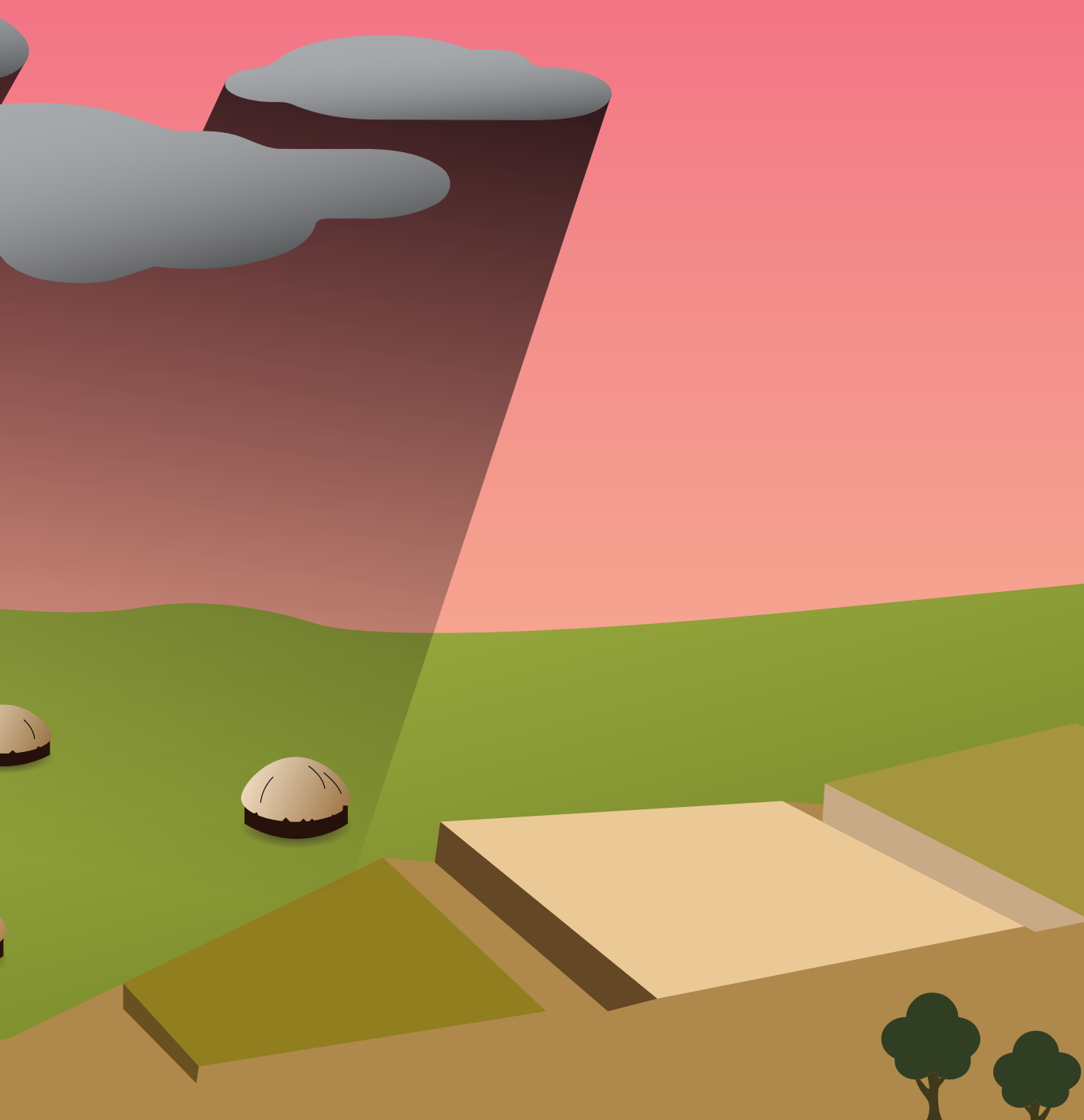
This dark village had neither water nor fire. As a result the villagers could not live a decent and healthy life. A village youth named Haboi was very concerned about this situation. Therefore he invited Wally, the village head, to look for water.

They heard that on the top of the Cyclops mountain, there lived a King who possessed all the water. There water was available in abundance. So Haboi and Wally got ready for a long journey to the top of Mount Cyclops. They wanted to ask the king for water.



Maka berangkatlah Haboi dan Wally menuju puncak Cyclops. Perjalanan amatlah sulit dan melelahkan. Mereka menembus hutan lebat, menaiki tebing terjal, menuruni lembah curam, dan menyeberangi sungai. Setelah berjalan berhari-hari, sampailah mereka di kerajaan Cyclops.

Haboi dan Wally diterima dengan sangat baik, oleh Raja Cyclops. Mereka menyampaikan maksud kedatangan mereka kepada Raja Cyclops, bahwa mereka hendak meminta air bagi kehidupan rakyat di desa mereka.



Haboi and Wally thus left on the journey to the peak of Cyclops. The journey was very difficult and tiring. They went through dense forest, climbed steep cliffs, descended into steep valleys and crossed rivers. After walking for days, at last they arrived at the Kingdom of Cyclops.

Haboi and Wally were welcomed by the King of Cyclops to whom they conveyed the purpose of their coming which was to request water for the life of the people in their village.

Raja yang baik hati tersebut mengabulkan permintaan Haboi dan Wally. Raja mengajak mereka berkeliling sumber air miliknya. Pada sumber air pertama, tampak air keruh mengalir keluar dari sumber. Mereka menanyakan apakah Raja memiliki sumber air yang lain. Maka Raja membawa mereka ke sumber air ke-dua. Meskipun tidak sekeruh di sumber air pertama, air tersebut tidak terlalu jernih. Haboi belum puas melihat air tersebut.

“Maafkan hamba, Paduka. Tetapi, apakah Paduka Raja masih memiliki sumber air yang lain?” tanya Haboi.

Lalu diajaklah mereka menuju sumber air ketiga, sumber air yang jernih.

“Kalian boleh membawa air ini kalau kalian berjanji tidak akan menyakiti tanaman ataupun menyakiti binatang, ataupun merusak hutan dalam perjalanan pulang kalian.”

Haboi dan Wally setuju pada syarat-syarat tersebut.

“Sebelum pulang, minumlah dengan puas dan lepaskan dahaga kalian.” Kata Raja dengan ramah.

Tanpa menunggu lebih lama, Haboi dan Wally segera mengambil air dari sumber air tersebut untuk diminum sepuasnya. Setelah puas minum, mereka pamit pulang dengan membawa air yang diletakkan dalam wadah daun.

“Hati-hati dan ingatlah pesanku”, kata Raja ketika mengantarkan Haboi dan Wally pulang.

Mereka gembira membawa air jernih itu pulang. Saking kegirangannya, mereka lupa pada pesan Raja yang pertama. Dengan iseng, Haboi yang ahli memanah, membidikkan anak panahnya ke pohon yang dirasa sulit dipanah, dan Wally yang pandai menggunakan pisau mencoba menebas pohon yang mereka lewati dengan sekali ayunan pisau. Mereka gembira sekali.

Mereka juga melihat banyak sekali binatang yang bisa mereka buru. Saat itu mereka sangat lapar. Mereka belum makan seharian, sehingga sangat ingin berburu untuk makanan mereka. Kalau mereka berburu, mereka juga bisa membawa hewan hasil buruan untuk orang-orang di desa mereka, apalagi di desa mereka tidak ada hewan yang bisa mereka buru. Sumber makanan yang melimpah seperti itu tidak boleh dilewatkan! Selain itu, berburu juga sekaligus melatih kepandaian mereka memanah dan mengayunkan pisau.

Mereka lupa akan janji mereka pada Raja Cyclops, dan berburu. Mereka tidak hanya puas memburu satu atau dua binatang. Tetapi mereka ingin berburu sebanyak-banyaknya untuk dibawa pulang ke desa. Ketika sedang mengikat hasil buruan untuk dibawa pulang, mereka baru sadar bahwa air yang mereka bawa sudah menjadi keruh.

The gracious king granted Haboi and Wally's requests. The king invited them to see his water sources. The water which flowed out of the first water source appeared cloudy. They asked if the King had any other water source. So the King took them to the second water source. Although not as cloudy as the water in the first water source, the water was still not very clear. Haboi was not yet satisfied.

"Please forgive me, Your Highness. Does Your Highness still have other water sources?" Haboi asked.

Then the King invited them to a third water source, a source of clear water.

"You can take this water if you promise not to hurt plants or animals, or to damage the forest on your way home."

Haboi and Wally agreed to these terms.

"Before going home, please drink as much water as you want and satisfy your thirst," said the kind King.

Haboi and Wally immediately drank from the water source to satisfy their thirst. After drinking, they said goodbye and left for home carrying the clear water placed in a leaf container.

"Be careful to remember my message," said the King as he farewelled Haboi and Wally.

They were very happy to be able to bring the clear water home. In fact they were so delighted that they forgot the first message of the King. Haboi, who was expert in archery, casually tried to shoot his arrows at trees that he thought were challenging targets. Wally, who was skilled with a knife tried to cut down trees they passed with one swing of a knife. They were very happy.

They also saw a lot of animals that they could hunt. At that time they were very hungry. They hadn't eaten all day, so they really wanted to hunt for food. If they hunted they could also bring the animals they killed to the people in their village, especially as there were no animals that they could hunt in their village. Such abundant food sources should not be ignored! In addition, hunting also trained their skill in archery and knife swinging.

They forgot their promise to King Cyclops, and started hunting. They were not content to hunt only one or two animals. They wanted to hunt as many as possible to take home to the village. When they were tying the animals they had killed to take home, they realized that the water they were carrying had become murky.

Mereka sangat menyesal karena mereka lupa akan pesan Raja. Haboi dan Wally duduk termenung-menung. Mereka berdiskusi apa yang harus mereka lakukan. Akhirnya mereka sepakat untuk kembali ke Kerajaan Cyclops untuk meminta air yang jernih lagi.

Haboi dan Wally berjalan kembali menaiki gunung Cyclops. Ternyata perjalanan kembali ke Kerajaan Cyclops menjadi jauh lebih sulit. Hujan turun dengan sangat lebat, dan halilintar menyambar-nyambar. Suasana sangat gelap dan jalan setapak yang mereka lalui sangatlah licin. Angin bertiup sangat kencang, sehingga sulit bagi mereka untuk berjalan.

Sementara itu udara sangat dingin menusuk tulang.

Beberapa kali Haboi dan Wally berunding apakah mereka perlu menghadap Raja Cyclops lagi atau pulang saja ke desa mereka membawa air yang keruh. Merasakan medan yang makin lama makin berat, kadang Haboi yang putus asa dan mengajak Wally pulang saja, kemudian ganti Wally yang putus asa mengajak Haboi pulang saja. Tapi akhirnya mereka berdua saling menguatkan dan terus berjalan menuju Kerajaan Cyclops. Semuanya demi masa depan desa mereka.

Setelah berjuang sangat lama, akhirnya sampailah mereka kembali di pintu Kerajaan Cyclops. Mereka meminta maaf pada Raja Cyclops atas keteledoran mereka. Haboi dan Wally memohon untuk diberi kesempatan lagi.

Dengan menyesal Raja Cyclops mengatakan kalau Raja sudah tidak punya mata air lagi. Sangat sedih dan kecewa lah Haboi dan Wally. Tapi Raja Cyclops kemudian berkata:

“Aku memiliki tiga tetes embun yang bisa menjadi sumber air abadi. Ambillah kalau kalian memang sangat membutuhkannya untuk desa kalian. Tapi ada satu syarat yang harus kalian penuhi, kalau kalian ingin membawa pulang tetes embun ini.”

“Ya, Paduka. Kami sangat berterimakasih atas kebaikan hati Paduka. Kami bersedia memenuhi syarat apa pun juga,” janji Haboi dan Wally.

“Kalian harus menghentikan kerjasama desa kalian dengan penyihir jahat. Niscaya air yang kalian bawa ini bisa menjadi sumber air abadi yang memberi kehidupan semua orang,” kata Raja.

Mereka setuju, dan berpamitan untuk membawa tiga tetes embun tersebut.

“Berhati-hatilah membawa tetes embun ini. Perjalanan kalian kembali ke desa akan lebih sulit dibandingkan yang pertama. Sebelum sampai ke desa, satu tetes embun ini bisa mematikan siapa saja kalau terkena ubun-ubun” pesan Raja.

Belum lama Haboi dan Wally meninggalkan istana Raja Cyclops, bumi bergetar dan terdengarlah suara menggelegar. Sementara itu tampak kilatan cahaya api seperti menjilat-jilat langit.

They really regretted forgetting the King's message. Haboi and Wally sat down, reflected and discussed what they should do. Finally they agreed to return to the Cyclops Kingdom to ask for clear water again.

Haboi and Wally walked back up the Cyclops mountain. It turned out that the trip back to the Kingdom of Cyclops was much more difficult. It rained heavily, and lightning flashed. It was very dark and the path was very slippery. The wind was blowing very hard, making it difficult for them to walk. Meanwhile the air was very cold, piercing their bones.

Several times Haboi and Wally discussed whether they needed to go to King Cyclops again or whether they should just go back to their village with the cloudy water. As the terrain became even more difficult, at times it was Haboi who lost hope and suggested to Wally that they go home. Then it was Wally's turn to lose hope and suggest to Haboi that they go home. But eventually they encouraged each other and continued to walk to the Cyclops Kingdom. They did it all for the future of their village.

After a long struggle, they finally reached once again the entrance to the Cyclops Kingdom. Haboi and Wally asked King Cyclops' forgiveness for their negligence and pleaded for another chance.

With regret King Cyclops said that he had no more water springs. Haboi and Wally were very sad and disappointed. But King Cyclops then said:

"I have three drops of dew that can be an eternal source of water. Take them if you really need them for your village. But there is one condition that you must fulfill if you want to take home the dew drops. "

"Yes, Your Majesty. We are very grateful for your kindness. We are willing to meet any conditions," Haboi and Wally promised.

"You must stop your village's conspiracy with the wicked wizard. Only then can this water be an eternal source of water that provides life for all the people, " said the King.

They agreed, and said goodbye, taking with them the three drops of dew.

"Carry the dew drops carefully. Your journey back to the village this time will be more difficult than the first. Before reaching the village, a drop of this dew can kill anyone, if it touches the crown of his head," said the King.

Not long after Haboi and Wally had left the palace of King Cyclops, the earth began to shake and there was a booming sound. Meanwhile there were flaming lightning flashes, as huge tongues of fire seeming to lick the sky.

“Suara apa itu?” tanya Haboi pada Wally.

“Cahaya apa itu di langit?” tanya Wally pada Haboi.

Suara menggelegar makin lama makin mendekat, dan bumi makin bergetar. Mereka cepat-cepat naik ke pohon tertinggi untuk melihat apa yang terjadi.

Dari pucuk pohon tampak seekor naga raksasa menyemburkan api ke berbagai penjuru. Setiap langkah naga raksasa membuat bumi bergetar.

Rupanya penyihir jahat tahu bahwa Haboi dan Wally berniat mengusirnya dari desa mereka. Penyihir itu murka dan menjelma menjadi naga raksasa berlidah api. Naga itu bisa menyemburkan api yang langsung membakar pepohonan di sekitarnya. Tiba-tiba mata tajam naga raksasa melihat Haboi dan Wally di atas pohon. Disemburkanlah api ke pohon tempat Haboi dan Wally berada. Naga itu bergerak ke arah Haboi dan Wally.

Haboi dan Wally cepat-cepat turun sambil mengatur siasat. Mereka berpencar. Haboi di sisi kanan lembah, dan Wally di sisi kiri. Naga itu semakin lama semakin dekat. Haboi sudah bersiap dengan anak panahnya. Ia harus mengenai kedua mata naga itu.

Pssshheww!!! anak panah Haboi melesat dan tepat mengenai mata kanan Naga. Naga itu meraung keras, dan menyemburkan api ke arah datangnya anak panah. Saat kepala Naga menengok, Haboi segera menembakkan anak panah lagi. Anak panah melesat, namun sayangnya hanya mengenai leher Naga. Naga itu menggeliat dan menghentakkan kakinya ke tanah. Bumi semakin bergetar. Haboi gemetar karena anak panahnya tinggal satu. Ia segera bersiap memanah lagi sebelum kehilangan kesempatan. Ia bidikkan anak panah dan akhirnya anak panah itu tepat mengenai mata kiri Naga.

Naga semakin meraung-raung marah, dan menyemburkan api ke berbagai arah. Melihat Naga sudah buta, Wally segera meloncat naik ke punggung Naga, dan dengan sekali tebas, kepala Naga lepas dari tubuhnya. Haboi dan Wally bersorak-sorak kegirangan karena berhasil mengalahkan Naga.

Setelah beristirahat sejenak sambil membicarakan bagaimana mereka tadi mengalahkan Naga, mereka bersiap hendak melanjutkan perjalanan. Ketika baru beberapa puluh meter mereka meninggalkan Naga itu, tiba-tiba terdengar suara menggelegar lagi. Mereka kaget bukan main. Ternyata kepala Naga itu bisa tumbuh lagi. Haboi dan Wally saling berpandangan, Mereka tidak menyangka kalau kepala Naga itu bisa tumbuh lagi. Mereka segera berlari secepat mungkin. Naga mulai mengejar mereka. Mereka kebingungan karena sudah tidak mempunyai anak panah dan pisau. Akhirnya mereka sepakat untuk bersembunyi di dalam sebuah gua kecil.

Princess Luhu

Once upon a time on the island of Seram in Maluku, there was a kingdom named Luhu Kingdom. The kingdom of Luhu was very rich because of its spices, and the people were prosperous. The kingdom was headed by King Luhu, who was a very wise king. The King and the Queen of Luhu were blessed to have a special daughter named Princess Ta Ina Luhu.

The prosperity of the Luhu Kingdom gradually came to the ears of the Dutch colonialists. Thus the Dutch colonists came to Seram Island to attack the Kingdom of Luhu. The Dutch colonists seized all the spices from the Luhu Kingdom, and kidnapped Princess Luhu. She was taken to Ambon to become the wife of the Dutch Commander. Princess Luhu was held in a Dutch fort and forced to become the wife of the Commander. However she consistently refused to be the wife of the man who had attacked her kingdom, killed her parents, and brought misery to her people.

At the Dutch fort, Princess Luhu was given a beautiful room and given very special treatment. However, she was not allowed to leave the fort. Princess Luhu was very sad. She cried incessantly day and night. Especially when she remembered her childhood, her happy times in the Luhu Kingdom. She also remembered her mother and her father who were now gone. Princess Luhu felt very homesick. She missed her parents and her hometown. She was sad when she remembered all these people and these memories of the past and she kept on crying.

Princess Luhu eventually realized that crying was useless. She realized that she must do something in order to be free. She could not keep on crying. She must look for ways to escape from the Dutch fort. She did not want to be kept locked up for the rest of her life.

Putri Luhu terus memperhatikan kebiasaan-kebiasaan di benteng Belanda dan apa yang terjadi di sekitar benteng, sambil terus mencari akal dan menyusun rencana. Ia menghapuskan kapan dan gerbang mana yang penjagaannya paling longgar.

Akhirnya tiba saatnya bagi Putri Luhu untuk melarikan diri. Ketika malam sudah sangat larut, Putri Luhu mengendap-endap keluar. Putri Luhu cepat-cepat berlari menjauh dari benteng Belanda. Ia berjalan menuju ke pemukiman terdekat. Jalanan teramat sepi. Tiba-tiba Putri Luhu mendengar suara derap kuda. Rupanya itu adalah rombongan Panglima Belanda yang hendak pulang ke benteng. Putri Luhu segera melompat ke dalam parit di pinggir jalan. Mungkin saat ia melompat, ia sempat terlihat oleh salah satu anggota rombongan. Rombongan Panglima dan tentaranya berhenti di sekitar parit.

“Hei!!! Siapa di situ?” bentak salah seorang tentara.
Tidak ada jawaban. Sunyi, tak ada suara.

“Tuhan, tolonglah beta. Jangan biarkan mereka melihat beta. Beta tidak ingin disekap lagi, dan beta tidak ingin menjadi istri orang yang tidak beta sukai. Beta ingin bebas. Kabulkanlah doa beta, ya Tuhan” begitu doa Putri Luhu.

Putri Luhu meringkuk diam-diam di semak-semak yang menjuntai di parit. Tentara Belanda mencoba menerangi daerah parit dengan obornya. Tapi malam begitu gelap, obor tentara Belanda tidak sanggup memberi penerangan cukup.

Tuhan masih melindungi Putri Luhu. Rombongan Panglima Belanda tidak melihatnya bersembunyi di parit. Mereka meninggalkan tempat itu. Putri Luhu terus melanjutkan perjalanan. Meski lelah, ia terus berjalan dan berjalan. Keesokan harinya, sampailah Putri Luhu ke sebuah desa. Ternyata desa itu adalah bagian dari Kerajaan Soya. Putri Luhu dibawa menghadap Raja Soya. Setelah memperkenalkan diri, Putri Luhu diterima dengan sangat baik oleh Raja Soya dan Permaisuri. Putri Luhu diterima untuk tinggal di istana, dan dianggap seperti anak sendiri oleh Raja dan Permaisuri Soya.

Putri Luhu sangat bersyukur telah dipertemukan dengan Raja Soya dan keluarga kerajaan. Ia kembali kembali berbahagia, menjalani hari-harinya dengan bahagia dan bebas seperti saat ia menjadi putri raja. Hari berganti minggu, dan minggu berganti bulan.

Princess Luhu continued to note the habits of people at the Dutch fort and what was happening around the fort, while continuing to search for ideas and making plans for escape. She tried to remember which gate was the most loosely guarded and at what time.

Finally the time came for Princess Luhu to escape. Princess Luhu sneaked out very late at night. She ran as fast as she could away from the Dutch fort and towards the nearest village. The streets were deserted. Suddenly Princess Luhu heard the sound of horses galloping. Apparently it was the Dutch Commander and his people, who were about to return to the fort. Princess Luhu immediately jumped into a ditch by the side of the road. Apparently she must have been seen by one member of the troops as she jumped. The Commander and his troops stopped near the ditch.

"Hey!!! Who's there? " snapped one of the soldiers.
No answer. Silence, no sound.

"God, please help me. Do not let them see me. I do not want to be locked up again, and I do not want to be the wife of someone whom I dislike. I want to be free. O Lord, please hear my prayer." Thus prayed Princess Luhu.

Princess Luhu huddled silently in the bushes dangling in the ditch. Dutch soldiers tried to light the area with their flaming torches. However the night was very dark and the flaming torches of the Dutch soldiers could not provide enough light.

God continued to protect Princess Luhu. The Dutch commander's group did not see her hiding in the ditch. So they left.

Princess Luhu continued her journey. She kept on walking and walking, although she was very tired. The next day, Luhu Princess arrived at a village. It turned out that the village was part of the Soya Kingdom. Princess Luhu was brought before King Soya. After introducing herself, Princess Luhu was very well received by King and Queen Soya. Princess Luhu was welcomed to the palace, and was regarded as a daughter by the King and Queen of Soya.

Princess Luhu was very grateful to have met with King of Soya and the royal family. Putri Luhu once again felt the happiness and the freedom she had formerly experienced as a princess in Luhu Kingdom. Days changed into weeks, and weeks turned into months.

Setelah beberapa bulan berada di istana Raja Soya, Putri Luhu mengetahui bahwa dirinya hamil. Semua itu karena perbuatan Panglima Belanda. Putri Luhu sangat sedih, namun ia tidak bisa bercerita pada siapa-siapa. Ia merahasiakan kehamilannya. Ia bahkan diam-diam merencanakan untuk pergi dari istana Raja Soya. Ia tidak ingin mencoreng nama baik Raja Soya. Ia tidak ingin mempermalukan Raja Soya dan keluarganya karena dirinya hamil, sedangkan ia tidak bersuami. Pada suatu malam yang dingin dan senyap, Putri Luhu diam-diam keluar dari kamarnya dan menuju ke kandang kuda. Ia melarikan diri dari istana Raja Soya dengan mengendarai kuda. Tak lupa ia mengenakan topi agar orang tidak mudah mengenalinya. Sebelum pergi Putri Luhu membisikkan doa:

“Ya Tuhan, maafkan hambaMU ini. Tolong jangan buat Raja Soya dan Permaisuri bersedih atas kepergian beta. Beta pergi agar tidak membuat malu Raja Soya. Lindungilah selalu Raja Soya dan Permaisuri, keluarga besarnya, dan Kerajaan Soya,” kata Putri Luhu.

Ketika fajar menyingsing, Raja Soya baru menyadari bahwa Putri Luhu telah melarikan diri. Ia segera memerintahkan pasukan kepercayaannya untuk mencari Putri Luhu.

Sementara itu, Putri Luhu sudah cukup jauh dari istana. Ia berada di puncak sebuah gunung. Karena kelelahan dan kelaparan, ia memakan buah-buahan yang ada di sana. Ketika sedang asyik makan, Putri Luhu mendengar suara sejumlah orang naik kuda menuju puncak gunung.

“Ah itu pasti pasukan Raja Soya yang sedang mencari beta,” bisik Putri Luhu dalam hati.

Cepat-cepat Putri Luhu meninggalkan tempat itu.

Ketika pasukan Raja Soya sampai di puncak gunung, mereka hanya menemukan bekas tempat Putri Luhu beristirahat sejenak dan memakan buah-buahan. Mereka kemudian menjuluki tempat itu “Gunung Nona”. Putri Luhu menaiki kudanya ke arah pantai Amahusu. Angin bertiup begitu kencang dan menerbangkan topi Putri Luhu. Namun karena buru-buru, Putri Luhu meninggalkan topi itu. Lama kelamaan, topi itu menjadi keras sekeras batu. Masyarakat setempat menjuluki batu itu “Batu Capeu” yang artinya topi, karena bentuknya yang mirip topi.

ILLUSTRATOR

Bryant Xavier adalah mahasiswa Universitas Pelita Harapan. Anak jurusan DKV yang suka bermain video game ini telah bekerja dalam DM ID dan MPPA. Konsep UXnya telah dilansir dalam onMSFT.com dan Neowin.net. Cari tahu lebih banyak tentang dia di about.me/bryantxavier.

Eunike Florencia adalah mahasiswi DKV Universitas Pelita Harapan angkatan tahun 2017. Lahir di Jakarta, bungsu dari 3 bersaudara ini memiliki minat di bidang kerajinan tangan, fotografi, dan terlebih lagi pada bidang design. Meskipun merupakan pribadi yang introvert, ia selalu aktif mengikuti organisasi dan kegiatan semasa sekolah. Saat ini ia juga sedang terus belajar mengasah kemampuannya dalam membuat ilustrasi. Beberapa karyanya dapat di lihat di akun instagram @eunikeflorencia.

Felesia Karina adalah mahasiswi DKV Universitas Pelita Harapan yang memiliki minat untuk design grafis. Ia memiliki hobby menggambar manual.

Laeticia Viorentine lahir di Jakarta dan kini belajar di jurusan Disain Kominukasi Visual pada Universitas Pelita Harapan.

Michelle Widjaja adalah seorang mahasiswi DKV UPH yang menekuni desain grafis. Ia telah memiliki pengalaman dalam mengoperasikan program desain 2D maupun 3D secara ilustrasi grafis dan interior. Namun karena adanya ketertarikan lebih di sisi grafis, ia memutuskan untuk lebih menekuni ilustrasi dalam jurusan desain grafis.

Sonia Winner Nursalim lahir di Samarinda dan kini menjadi seorang mahasiswi semester pertama jurusan Desain Komunikasi Visual di Universitas Pelita Harapan. Sonia berencana untuk mengambil Desain Grafis pada semester keempat karena ia senang mengilustrasi. Ia berharap untuk dapat terus mengembangkan diri selama belajar di UPH.